

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).¹ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.² Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran disini adalah tugas utama guru Al- Qur'an dalam program meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan.

¹ Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus umum bahasa indonesia edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal.335

² Ananda Santoso Dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1995), hal. 667

Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya.³

Secara etimologi, peran berarti suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁴

Istilah “Guru” dalam khasanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*).

Istilah *muadib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.⁵

³ Hamalik, Oemar. *Proses belajar mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 33

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 667

⁵ Marno Dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009) hal. 15

Secara klasikal guru diartikan sebagai “Orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya megajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁶

Senada dengan pendapat Binti Maunah menjelaskan bahwa guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.⁷

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal. 1

⁷ Binti Maunah. "*Landasan pendidikan*." (Yogyakarta : Teras, 2009). hal.145

⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*., hal.2

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi menjadi guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya.¹⁰

⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002), hal. 6

¹⁰ *Ibid.*, "Menjadi Guru Profesional. hal.7

Peran guru ini akan membentuk karakteristik anak didik atau lulusan yang beriman, berakhlak mulia, cakap mandiri, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, terutama untuk kehidupannya yang akan datang, inilah yang disebut dengan manusia yang seutuhnya yaitu berpengetahuan, berakhlak, dan berkepribadian.¹¹

Penulis dapat menyimpulkan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Untuk memenuhi peran tersebut guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias, Young, Manan Yellon dan Weintein, dapat diidentifikasi peran guru, yakni:¹²

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung

¹¹ H.syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 13

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 37

jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Istilah *muadib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud peran guru disini adalah peran guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an.

b. Guru sebagai pengajar

Maksudnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa,

¹³ Marno Dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), Hal. 15

memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek, kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga, siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.¹⁴

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai materi standar. Oleh karena itu, guru harus

¹⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet 2 2003), hal. 93-94

berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

f. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.

g. Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.¹⁵

h. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan para peserta didik dan semua orang yang menganggapmu sebagai guru. Secara teoritis, menjadi guru teladan merupakan bagian integral dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya, 2015), hal 50

i. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan untuk masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Seperti halnya pribadi-pribadi yang lain pembentukan pribadi guru dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolah tempat ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi dan situasi sekolah dimana ia sekarang bekerja.¹⁶

j. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

k. Guru Sebagai Aktor

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 251

Setiap individu memiliki banyak peran untuk dimainkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kebanyakan menolak anggapan bahwa guru adalah seorang aktor. Untuk mengajar guru harus memiliki gagasan dan pengalaman, serta harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan untuk memilikinya. Untuk dapat mentransfer gagasan, ia harus mengembangkan pengetahuan yang telah dikumpulkan serta mengembangkan kemampuan untuk mengomunikasikan pengetahuan itu.

1. Guru Sebagai Evaluator

Fungsi ini dilakukan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus-menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu.¹⁷

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 31

m. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁸

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁹

n. Guru dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penelitian kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa.*, hal. 29

¹⁹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Pt. Rosdakarya, 2011), hal. 11

- 4) Penegak disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarakat yang dewasa.

2. Tugas Guru

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islami dan juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mengajar. Tugas pendidik di dalam rumah tangga sebagian besar, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan

menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.²⁰

Menurut paradigma Jawa, istilah pendidik biasa disebut dengan “guru” yang berarti *digugu lan ditiru*. “*Digugu*” berarti bisa dipercaya disini bisa berarti karena memang tidak pernah berbohong, ucapannya selalu benar, sehingga peserta didik percaya kepadanya. “Bisa dipercaya” disini juga bisa berarti karena memang wawasannya sangat luas dan ilmunya memadai, sehingga dalam menyampaikan pelajaran bisa meyakinkan peserta didiknya. Sedangkan “*ditiru*” disini berarti diikuti oleh para peserta didiknya. Seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik, sehingga patut ditiru oleh peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa tugas guru disamping menyampaikan ilmu kepada peserta didik, juga memberikan teladan kepada peserta didiknya.²¹

3. Syarat Guru

Menjadi seorang guru merupakan tugas yang tidak ringan. Ia berkewajiban mengemban tugas mendidik dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik agar berkembang secara maksimal sebagaimana

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 125

²¹ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Uinsa Press, 2014), hal. 46

mestinya. Untuk itu, sebelum menjadi guru atau pendidik diperlukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang pendidik yang ideal. Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah:²²

- a. Umurnya sudah dewasa, Tugas mendidik adalah sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menentukan kehidupan masa depannya. Dengan demikian dididik oleh orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan harus dilakukan oleh orang yang dewasa
- b. Sehat jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat harus menghambat pelaksanaan pendidikan, dan dikhawatirkan akan menular kepada peserta didik.
- c. Memiliki kemampuan mengajar. Seorang pendidik harus mempelajari teori-teori kependidikan dan memiliki keahlian untuk menerapkannya agar proses pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, Hal ini diperlukan karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga sekaligus memberi

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 81

contoh perbuatan kepada para peserta didiknya. Dedikasi tinggi sangat diperlukan agar pendidikan mampu mencapai hasil secara maksimal.

Dari beberapa uraian yang dikutip Ahmad Tafsir tersebut dapat penulis simpulkan bahwasannya syarat menjadi seorang guru hendaknya yang sudah dewasa dalam arti dewasa secara fisik serta pemikirannya dan mampu bertanggung jawab atas profesi yang dilakukan, sehat secara jasmani dan rohani yang mampu memberikan pengajaran yang memuaskan untuk peserta didik, dan harus memiliki kemampuan mengajar dengan baik dalam arti menjadi seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi namun seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik serta layak dijadikan panutan.

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, kriteria yang harus dimiliki seseorang pendidik adalah :

- a. Memiliki watak kebapakan, sehingga ia mampu menyayangi peserta didik sebagaimana menyayangi anaknya sendiri
- b. Menjalin komunikasi aktif dengan peserta didik
- a. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya

- b. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
- c. Mempunyai sifat adil, suci dan sempurna
- d. Ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan tidak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya
- e. Dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya
- f. Membekali peserta didik dengan ilmu yang dibutuhkannya dimasa depan
- g. Penerjemah bagi masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.
- h. Sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, bertanggung jawab dan mampu mengatasi problem-problem pendidikan.²³

B. Kajian Tentang Menumbuhkan Cinta Al-Qur'an

1. Pengertian Mencintai Al-Qur'an

Cinta berarti selalu mengingat dan memikirkan dalam hati, kemudian terwujud dalam tindakan nyata. Orang yang mencintai sesuatu,

²³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 168

hatinya akan selalu mengingat dan memikirkannya. Dia akan rela berkorban untuk sesuatu yang dicintainya. Al-Qur'an adalah salah satu sumber utama dalam hukum Islam. Seorang umat Islam harus mencintai keduanya karena dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akherat. Orang yang mencintai Al-Qur'an, akan selalu mengutamakan di atas yang lain. Kecintaan terhadap Al-Qur'an akan membuatnya selalu ingin mengetahui lebih dalam ajaran yang terdapat di dalamnya.²⁴ Sebagai seorang muslim yang mencintai Al-Qur'an adalah suatu kewajiban. Perintah mencintai Al-Qur'an banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadits. Q.S. Al-An'aam ayat 155:

و هَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا فَاتَّبِعُوهُ وَ اتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Dan Al-Qur'an ini adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat.

Q.S. Al-Israa'ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَ يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

²⁴ T. Ibrahim. Darsono. *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. (Solo: PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri. 2014), hal. 26

Ayat tersebut menyebutkan bahwa orang yang mencintai Allah, haruslah mengikuti Nabi Muhammad SAW. Orang yang mencintai Allah, berarti dia mencintai Al-Qur'an sebagai kalam-Nya. Dia harus mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an. Mengikuti Nabi Muhammad SAW. berarti menerima dan mencintai hadits sebagai ajaran- ajaran beliau. Rasulullah saw. pernah berpesan kepada umatnya agar senantiasa berpegang pada Al-Qur'an dan hadits. Dengan berpegang pada keduanya, umat Islam tidak akan tersesat, baik di dunia maupun di akherat. Rasulullah SAW. bersabda sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا:
كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ. (رواه مالك)

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. [HR. Malik]²⁵

2. Bentuk-bentuk Mencintai Al-Qur'an

Mencintai Al-Qur'an dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

²⁵ T. Ibrahim. Darsono. *Pemahaman Al-Qur'an.*, hal.27

- a. Berusaha memiliki kitab Al-Qur'an meskipun harus menyisihkan uang saku.
- b. Memiliki kemauan untuk dapat membaca Al-Qur'an secara benar meskipun harus mengeluarkan biaya.
- c. Memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk dapat memahami isi Al-Qur'an secara benar.
- d. Rajin mendatangi majelis-majelis ilmu yang mempelajari Al-Qur'an.
- e. Tidak suka jika ada pihak lain yang merendahkan atau menghina Al-Qur'an.
- f. Berusaha menjaga kesucian Al-Qur'an tanpa memandang remeh.
- g. Memiliki kepedulian apabila melihat lembaran yang bertuliskan Al-Qur'an berceceran dengan mengumpulkan.²⁶

Bentuk mencintai Al-Qur'an yang paling utama adalah mencintai ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, dengan mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk lain dalam mencintai Al-Qur'an sebagai berikut: a) harus mempelajari Al-Qur'an, baik bacaan maupun isi kandungannya secara bertahap. Sekarang ini banyak sekali lembaga-

²⁶ T. Ibrahim. Darsono. *Pemahaman Al-Qur'an.*, hal.28

lembaga pendidikan untuk mempelajari Al-Qur'an, baik formal maupun non-formal dari tingkat dasar sampai tingkat yang tinggi. Dari pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan seterusnya, sedangkan yang non-formal seperti Taman Pendidikan Qur'an, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren dan sebagainya, itu semua bertujuan supaya generasi Islam tetap dapat mempelajari Al-Qur'an dengan harapan mereka kelak menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an serta mampu mengajarkannya kepada generasi selanjutnya; b) setelah mempelajarinya jangan sampai lupa atau bahkan meninggalkannya sama sekali. Hendaklah al-Qur'an menjadi bacaan wajib sehari-hari, karena sebaik-baik bacaan adalah bacaan al-Qur'an. Karena orang yang mencintai sesuatu maka dia akan dengan senang hati selalu menyebut menyebut (membacanya) setiap saat, sebagaimana mencintai Allah *SWT*, maka akan selalu menyebut nama-Nya dalam ibadah dan doa; c) mengamalkannya sebagai tahap paling inti atas apa yang telah dipelajarinya dari al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para sahabat Nabi Muhammad *SAW* dan generasi salaf yang menjadikan al-Qur'an sebagai sandaran dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik ibadah maupun muamalah.

3. Kecintaan Siswa terhadap Al-Qur'an

Banyak cara dan alternatif yang bisa dilakukan dalam menciptakan kecintaan siswa di sekolah dasar terhadap al-Qur'an, cara tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang dijadikan program unggulan sekolah sebagai proses tumbuhnya kecintaan siswa terhadap al-Qur'an. Namun dalam konteks keseharian cara yang dapat digunakan yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta tersebut dengan membentuk ikatan cinta dalam diri putra-putri terhadap al-Qur'an, dengan menerapkan metode motivasi dan hubungan keseharian. Sebelum memberi tugas kepada anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu harus menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an tanpa disertai rasa cinta tidak akan memberi faedah dan manfaat. Bahkan, mungkin jika memaksa anak untuk menghafal Al-Qur'an tanpa menanamkan rasa cinta terlebih dahulu, justru akan memberi dampak negatif bagi anak. Sedangkan mencintai Al-Qur'an disertai menghafal akan dapat menumbuhkan perilaku, akhlak, dan sifat mulia. Penanaman rasa cinta dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Kisah-kisah itu beragam dan bervariasi. Ada yang menuturkan tentang kisah-kisah masa lampau yang dialami Rasulullah dan para sahabatnya, berita-berita masa kini namun kita tidak mengetahuinya,

karena terhalang oleh rentang waktu dan tempat yang jauh, masalah-masalah gaib yang belum terjadi, namun Allah telah menggambarannya di dalam al- Qur'an.²⁷

Setelah rasa kagum anak-anak terbentuk, dilanjutkan dengan metode- metode pengajaran al-Qur'an yang baik bagi anak. Bagi anak yang dapat memberi tumpuan dengan baik melalui pendengarannya, dapat menggunakan media penghafalan seperti kaset, atau program penghafal Al-Qur'an digital, hal ini agar anak mudah menggunakannya, serta sering memperdengarkan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an dengan lantunan yang merdu dan indah. Bagi anak yang peka terhadap sentuhan, dengan memberikannya al-Qur'an yang cantik dan terlihat indah saat dibawanya, sehingga anak akan suka membacanya, karena al-Qur'an ditulis dalam lembaran-lembaran yang indah dan menarik. Bagi anak yang dapat dimasuki melalui media visual, maka bisa mengajarkannya melalui video, komputer, layar proyektor, melalui papan tulis, dan media visual lain yang menarik perhatiannya.

²⁷ Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini. *Agar Anak Cinta al-Qur'an. Metode Praktis Mengakrabkan Anak dengan al-Qur'an*. (Solo: Mumtaza, 2008), hal 16-17

C. Langkah-langkah Menumbuhkan Cinta Al-Qur'an

Langkah-langkah yang dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap al-Qur'an sebagai berikut :

1. Siswa Selalu berusaha untuk menghormati kitab suci al-Quran, misalnya: ketika al-Qur'an dibacakan, siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan, menyedekapkan al-Qur'an tersebut di dada siswa ketika membawanya, dan tidak membelakangi saat membawanya, siswa melihat sobekan mushaf al-Qur'an di tempat yang tidak pada tempatnya, misalnya: di lantai/ di tanah, kemudian mengambilnya dan meletakkannya di tempat yang baik.
2. Anak sering membaca dan menghafal al-Qur'an dengan sendirinya tanpa diperintah atau dipaksa oleh orang lain. Misalnya: seberapa lama siswa membaca al-Qur'an dalam sehari, berapa banyak surat al-Qur'an yang telah dihafalnya, dan siswa mengetahui apa maksud ayat al-Qur'an yang dibacanya.
3. Meletakkan Al-Qur'an di tempat-tempat yang baik, dan lebih tinggi dari buku-buku yang lain. Misalnya: siswa tidak mensejajarkan al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai, di atas sajadah yang diduduki, Siswa tidak mencampurkan al-Qur'an dengan buku-buku pelajaran/ buku lain di rumah/ di sekolah.

4. Berusaha menjaga kesucian al-Qur'an tanpa memandang remeh.

Misalnya: siswa berwudlu sebelum membawa dan membaca al-Qur'an, Siswa tidak membawa al-Qur'an di tempat kotor seperti di toilet dan WC, Siswa tidak membaca al-Qur'an dalam keadaan kotor, misalnya setelah buang air kecil, atau buang air besar.²⁸

Demikian pentingnya kedudukan al-Qur'an dalam hidup seorang muslim. Sebagai muslim yang baik, harus membuktikan diri mencintai al- Qur'an. Caranya dengan hal-hal di atas dan mengamalkan ajarannya dengan benar dalam menjalani kehidupan. Setelah rasa cinta al-Qur'an anak-anak terbentuk, dilanjutkan dengan metode- metode pengajaran al-Qur'an yang baik bagi anak sebagai berikut :

a. Mulai dari yang mudah

Pada umumnya, metode yang ada atau yang dipraktikan oleh lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an mengacu pada suatu urutan baku huruf hijaiyah (Alif, Ba', Ta'-dst). Maka yang diajarkan kepada anak-anak mulai dengan hal yang paling mudah. Belajar Al-Qur'an sama dengan belajar bahasa asing (Bahasa Arab) maka konsep pembelajarannya mesti bertahap seperti berikut :

1) Dari yang lebih mudah

²⁸ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*. (Solo: Aqwam. 2012), hal, 38

- 2) Kemudian yang mudah
- 3) Dari yang mudah ke yang susah
- 4) Dari yang susah ke yang lebih susah.²⁹

Konsep tersebut berlaku untuk semua pokok bahasa dalam semua sesi pembelajaran. Misalnya memilih huruf-huruf yang berharokat *fathah* terlebih dahulu sebelum *kasroh*, karena *fathah* lebih mudah. Poin yang terpenting dalam prinsip ini adalah menanamkan pada diri anak bahwa mengaji itu mudah, karena tujuan akhir dari semua yang diusahakan adalah membuat anak mencintai Al-Qur'an.

b. Mulai dari anak yang sekiranya sudah mampu

Setelah memulai dari yang mudah, perlu dipertimbangkan juga untuk mendahulukan dan memilih huruf-huruf yang anak mampu menirukannya. Pendidik harus bisa menyesuaikan materi dan bobot bunyi bacaan huruf kepada peserta didik. Maka dalam pengajaran membaca Al-Qur'an pemilihan huruf-huruf yang kemungkinan berpeluang susah. Adapun huruf-huruf Al-Qur'an yang kemungkinan anak-anak didik mendapati kesulitan dalam pengucapan ق, ف, غ, ع, ط, ظ, ص, ض, ش, ز, ذ, خ, ح, ث. Karena tidak adanya huruf-huruf tersebut dalam bahasa ibu. Dengan memperhatikan huruf tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa jumlah huruf Al-Qur'an yang

²⁹ Sarmini,. Op Cit, h. 57

kemungkinan berpeluang susah untuk diucapkan bunyinya oleh anak didik ada 14 huruf. Artinya, separuh dari total huruf hijaiyah itu sendiri yang berjumlah 28 huruf.³⁰

c. Yang susah dipermudah

Maksud yang susah dipermudah adalah permudah cara mengajarkan dan menyampaikan materinya, perlu diingat prinsipnya, sesuaikan dengan kadar akal dan pemahaman peserta didik. Sehingga anak merasa nyaman meskipun sebenarnya juga mengalami kesulitan.

Begitulah fitrah dan normalnya manusia, lebih suka yang sepat, enak dan tidak capek. Ilustrasi tersebut sesuatu yang dirasa berat, susah dan melelahkan jika disajikan dengan sangat menarik akan membuat orang tergoda dan mau mencobanya. Bahkan mampu melupakan kesusahan dan beban yang ada.³¹

Kaitannya dengan pengajaran Al-Qur'an, khususnya bagi anak usia dini yang masih terbatas pemahaman dan penerimaannya terhadap sesuatu, tentu amat bijak jika kita memudahkan dan menyederhanakan serta menyesuaikan materinya. Bukan dengan memaksa mereka untuk menelan mentah-mentah, yang ujung-

³⁰ *Ibid.*, hal. 63-64

³¹ *Ibid.*, hal. 68

ujungnya tidak anak tidak bersemangat, ngambek, bolos dan banyak lagi alasan yang merupakan imbas dari anggapan bahwa belajar Al-Qur'an itu susah, apalagi kalau memakai ancaman, kekerasan fisik yang lebih parah akibatnya. Anak bisa jadi membenci Al-Qur'an, karena yang dia rekam dalam alam bawah sadar anak bahwa anak berada dalam kondisi terancam, dicubit, dibentak karena tidak bisa membaca Al-Qur'an.³²

d. Yang lebih susah dibuat menyenangkan

Pembelajaran Al-Qur'an juga pasti akan menemui bagian tertentu yang lebih susah diucapkan. Misalnya dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini cukup kesulitan dalam mengucapkan lafadhul jalaalah, setiap mengucapkan lafadz الله, yang bisa dicapkan hanyalafadz "awoh" atau "auwoh". Sehingga pendidik harus membuat gembira sesuatu yang lebih susah, anak-anak dibuat senang.³³ Guru selalu kondisikan waktu belajar dalam keadaan gembira peserta didik, dengan begitu anak bisa mengatur perasaannya dan bisa mengatasi dengan sendirinya rasa berat dan kesulitannya tanpa terpaksa.

³² *Ibid.*, hal. 69

³³ *Ibid.*, hal. 72

e. Lihat dan hargai proses usahanya, jangan fokus pada hasilnya

Berusaha untuk melihat anak-anak dari prosesnya dan hasilnya ketika belajar. Buka semata-mata melihat hasilnya, sudah benar atau masih salah, tepat atau tidak makhrojnya, benar atau salah harokatnya. Tetapi seperti apapun hasilnya, jadikan bahan evaluasi dan bukan satu-satunya yang menentukan benar atau salah.³⁴

Pendidik lebih mengutamakan bagaimana usaha anak dan proses ketika mempelajari materi tersebut. Apakah materi tersebut susah atau mudah. Jadi tugas kita sebagai pendidik adalah mengajarkan dan menyampaikan. Allahlah yang menentukan waktu yang tepat untuk anak bisa dan berhasil dalam belajarnya. Maka, rasanya tidak berlebihan kalau melihat dan menilai anak-anak dalam proses menuju hasil. Perasaan inilah yang senantiasa hidup dalam hati pendidik, agar mengajar bisa penuh optimisme, bersemangat dan sabar dalam menghadapi segala perbedaan kemampuan anak-anak.

f. Perbanyak “Reward” minimalkan “Punishment”

Aktifitas pembelajaran Al-Qur’an anak-anak memberlakukan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Namun lebih

³⁴ *Ibid.*, hal. 74

memperbanyak hadiah dan meminimalisir hukuman.³⁵ Maka pendidik berupaya mengondisikan agar mendapatkan reward, bukan malah menggiring atau senang kalau anak mendapat hukuman. Kuncinya adalah dengan melipatgandakan kesabaran dalam menghadapi anak-anak.

Reward yang diberikan memiliki dua arti, yakni reward maknawiyah dan materi. Kedua jenis reward ini tentu disesuaikan dengan kesulitan selama belajar Al-Qur'an. Diantara reward maknawiyah yang paling sederhana yang sering diberikan adalah ungkapan “*barakallahu fiih*” (semoga Allah memberkahi), “*Allahuyaziiduki 'ilman*” (semoga Allah senantiasa menambahkan ilmu atasmu), *mumtaz*, *excellent*, bagus, pintar, Subhanallah dan sebagainya.³⁶

D. Hasil Peran Guru Dalam Menumbuhkan Cinta Al-Qur'an

Peran guru sangat diperlukan dalam mensukseskan pendidikan karakter siswa yang cinta Al-Qur'an. Peran guru sangat dominan untuk menjadikan anak

³⁵ *Ibid.*, hal. 77

³⁶ *Ibid.*, hal. 78

yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. guru memiliki perang yang sangat besar dalam perkembangan siswa.³⁷

Proses pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter bergantung pada jenis pola asuh terhadap siswa. Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah maka guru juga mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan karakter di sekolah sebagai lembaga formal. Bahkan figur guru sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.³⁸ Karena setiap tingkah laku guru harus tercermin kepribadian Qur`ani agar menjadi teladan dan menjadi sorotan siswa untuk bertingkah laku.

Kepribadian Qur`ani merupakan kepribadian yang semua tingkah laku yang tercermin didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur`an, sehingga karakter yang dibangun berdasarkan ajaran dalam al-Qur`an.³⁹ Pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia pada siswa dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.⁴⁰ Nilai diartikan sebagai sesuatu yang penting, berharga dan baik.⁴¹ Nilai ini yang dijadikan landasan seseorang untuk bertindak. Nilai-nilai karakter berarti sesuatu yang penting yang menjadi landasan

³⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal.49

³⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 63

³⁹ Rif`at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur`ani*, (Jakarta: Amzah,2011), hal. 48-49

⁴⁰ Zulfitria, “*Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur`an dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD)*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.1, No. 2,tahun 2016), hal. 48

⁴¹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cindekia, 2017), hal. 16

bertingkah laku dalam mencerminkan karakter seseorang. Sehingga kaitannya dengan program tahfidz al-Qur'an maka nilai karakter mulia yang terbentuk pada siswa adalah kepribadian Qur'ani. Maka dengan acuan nilai-nilai al-Qur'an akan terbentuk karakter pribadi muslim seutuhnya. Nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan sesuai konteks sekarang untuk mengatasi rapuhnya karakter adalah membentuk karakter pribadi muslim yang sesuai dengan adat dan kaidah agama. Dalam bukunya Srijanti, dkk ada 10 karakter pribadi muslim yaitu sebagai berikut:

1) Jujur

Jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat apa adanya tanpa dibuat-buat. Dalam arti antara perkataan, perasaan dan perbuatan sesuai. Sehingga akan menguatkan rasa percaya seseorang terhadapnya.

2) Percaya diri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan yakin dalam menampilkan kemampuannya tanpa harus sombong atau membanggakan diri sendiri. Sehingga akan muncul sikap berani tanpa ada rasa takut.

3) Pekerja keras

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang semangat, pantang menyerah, optimis dalam melakukan suatu hal. Senantiasa selalu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh ketelitian.

4) Menghargai waktu

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Tidak menyalahgunakan waktu dengan bermalas-malasan.

5) Berfikir positif

Sikap dan perilaku seseorang untuk tetap berfikir jernih, matang, tidak berburuk sangka, dan selalu mengambil hal positif dalam menghadapi suatu masalah. Bukan mengedepankan sisi negatif.⁴²

6) Memiliki harga diri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang sopan santun terhadap orang lain. Karena jika ingin dihargai seseorang maka harus bersikap baik terhadap semua orang.

7) Mandiri

Mencoba suatu hal dengan kemampuan diri sendiri tanpa harus menggantungkan dengan orang lain. Tidak menyukai hal-hal yang membuat orang lain akan merasa disibukkan dengan kehadirannya.

⁴² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 89-99

8) Hemat atau hidup sederhana

Sikap dan perilaku yang mencerminkan untuk tidak boros dan membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang penting, selalu menyisihkan uang saku untuk ditabung.

9) Memelihara amanah

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang selalu teguh mengemban kepercayaan yang diberikan oleh individu. Sehingga akan menimbulkan rasa percaya orang lain terhadapnya.

10) Bersyukur

Sikap dan perilaku yang menunjukkan pribadi yang selalu mengolah dan menikmati yang Allah berikan tanpa mengeluh sedikitpun.⁴³

Peran dalam pendidikan berkarakter Qur`ani antara lain sebagai teladan, edukator, dan motivator. Keteladanan keluarga dan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib orang yang tidak mampu, sopan santun, lemah lembut, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan. Kemudian motivator selalu memberikan dorongan, dukungan untuk semangat dalam mengembangkan potensinya.

⁴³ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, hal. 99-106

Penanaman nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an tersebut harus dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan. Dalam arti proses pelaksanaannya bukan hanya dilaksanakan dalam proses program tahfidz al-Qur`an saja. Akan tetapi, juga diluar program tahfidz al-Qur`an. Supaya karakter benar-benar melekat pada peserta didik untuk menjadi seseorang yang dewasa dan insan *kamil*.

E. Hasil Peneleitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapapun peneliti terdahulunya adalah:

1. Jurnal “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur`an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang” yang di tulis oleh Ali Muhsin tahun 2017 Dalam fokus penelitiannya yaitu bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur`an di tpq miftahul ulum nglele sumobito jombang. Sehingga diperoleh hasil bahwa dari peran guru dalam upaya peningkatan baca

tulis Al-Qur'an sangat memuaskan terbukti dengan adanya santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Jurnal Evilia Lingga Aryani “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun 2017. Dengan fokus penelitian Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa dan Apa saja kesulitan membaca Al-Qur'an dan upaya dalam mengatasinya. Sehingga diperoleh hasil bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari peran guru pai yaitu sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, tahap 1 *iqrā* kelas vii, tahap 2 *qur'ān* kelas viii dan tahap
3. Jurnal Nur Habibi “ Peranan Guru BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Qur'an Siswa Kelas VII Mts Attaqwa 10 Rawa Salam Kota Bekasi ”. Dalam fokus penelitiannya yaitu Bagaimana peranan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis qur'an siswa kelas VII MTs Attaqwa 10 Rawa Salam Kota Bekasi. Sehingga diperoleh hasil Usaha Guru BTQ dalam

meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa MTs
Attaqwa 10 Rawa Silam Kota Bekasi dapat dikategorikan baik.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ali Muhsin, Jurnal Al- Murabbi, Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang, tahun 2017	Kualitatif	bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al- Qur'an di tpq miftahul ulum nglele sumobito jombang	Sama-sama mengangkat tema tentang peran guru	bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru dalam upaya peningkatan baca tulis Al- Qur'an sangat memuaskan terbukti dengan adanya santri bisa membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar sedangkan penelitian ini tentang peran guru menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini.
2	Evilia Lingga Aryani, Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al- Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta,	Kualitatif	Fokus Penelitiannya adalah Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-	Sama-sama mengangkat tema tentang peran guru	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu bahwa upaya untuk mengatasi kesulitan membaca Al- Qur'an tidak terlepas dari peran guru pai yaitu sebagai

	Tahun 2017		Qur'an siswa dan Apa saja kesulitan membaca Al-Qur'an dan upaya dalam mengatasinya		demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator dalam mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara bertaha sedangkan penelitian ini tentang peran guru menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini.
3	Nur Habibi, Peranan Guru BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Qur'an Siswa Kelas VII Mts Attaqwa 10 Rawa Salam Kota Bekasi	Kualitatif	fokus penelitiannya yaitu Bagaimana peranan guru BTQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis qur'an siswa kelas VII MTs Attaqwa 10 Rawa Salam Kota Bekasi	Sama-sama mengangkat tema tentang peran guru	bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang Peranan Guru BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Qur'an sedangkan penelitian ini tentang tentang peran guru menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap dan membahas

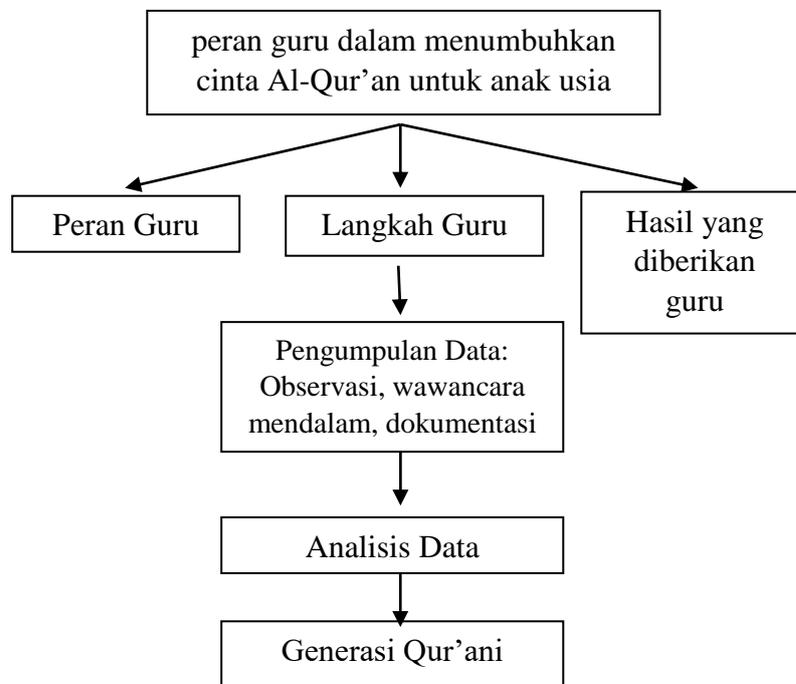
mengenai peran guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan. Untuk lebih mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah.

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian



Paradigma berfikir dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan paradigma berfikir tentang peran guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru, langkah guru dan motivasi yang diberikan guru dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an untuk anak usia dini. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul maka perlu adanya sebuah analisis data yang dengan cara mereduksi yaitu memilah-milah hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal yang penting, langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah tahap reduksi dan penyajian data selesai, maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis dan data guna menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.